

**BARONG KUNTISRAYA  
(Sekilas Segi Estetisnya)**

Oleh: I Nyoman Putra Adnyana

**Abstract**

*Barong Kuntisraya, a dancing-role play performance, is a traditional Balinese one that makes the use of theme related to the Rwa Bineda myth. Balinese truly put their belief upon Rwa Bineda that becomes the myth. They are sure that the two distinctive or opposite powers appear side by side in the human life in the world. In its on-stage performance, it presents two enormous powers through the Barong showing the good and Rangda representing the bad.*

*The performance of Barong Kuntisraya is so interesting, either as the show or as the example on the ground that the reflected aesthetic expressions in the performance invites us to think and contemplate the various meanings behind the actions.*

*Key Word: Aesthetic, Barong Kuntisraya.*

**Pengantar**

Bali adalah sebuah pulau mungil yang sangat dikenal di dalam negeri bahkan sampai di manca negara. Kekayaan dan keunikan sosial budaya masyarakat Bali sangat menarik perhatian bangsa lain untuk berkunjung ke Bali. Kunjungan para wisatawan ke Bali pada umumnya dalam rangka berlibur, tetapi tidak sedikit pula yang khusus datang untuk mempelajari kebudayaan Bali dalam kapasitasnya sebagai peneliti atau mahasiswa.

Keunikan dan keindahan sosial budaya Bali menarik minat orang yang pernah menikmati suasana alam kehidupan Bali, untuk memberinya beberapa nama julukan, seperti: pulau seribu pura, pulau kahyangan,

## GREGET

pulau dewata, *the last in paradise*, pulau kesenian, dan sebagainya. Dari sini kemudian muncul sebuah pemeo di kalangan wisatawan manca negara tersebut, yaitu "Lihatlah Bali sebelum mati". Sernua nama julukan dan pemeo tersebut akhirnya menjadi semacam legitimasi yang semakin menjunjung tinggi nama Bali di mata dunia.

Daya tarik Bali terletak pada keunikan kehidupan sosial dan seni budaya masyarakatnya. Tata kehidupan masyarakatnya sangat dipengaruhi oleh faktor keagamaan, dan itu terlihat jelas pada kebudayaannya yang bersifat religius, karena bersumber pada Agama Hindu. Kehidupan sosial kultural orang Bali jelas tercermin pada setiap pelaksanaan upacara keagamaannya, yang hampir selalu disertai dengan pertunjukan kesenian (tari dan karawitan Bali), sebagai persembahan kepada Sang Hyang Widi Wasa dan para Leluhur.

Nilai-nilai kebudayaan Bali dalam semua aspek kehidupan masyarakatnya dan hasil karya seninya adalah wujud dari ekspresi jiwa seninya, yang salah satunya tercermin pada seni tari Bali. Rutinitasnya pertunjukan tari Bali pada setiap kegiatan keagamaan agama Hindu di Bali, menunjukkan kekhasan kehidupan seni budaya masyarakat Bali yang masih diliputi oleh hal-hal bersifat sakral-magis.

Kesenian sebagai ungkapan rasa keindahan adalah salah satu unsur dari kebudayaan manusia, sebagai hasil dan sarana ungkap ekspresi estetis manusia, dan merupakan satu di antara kebutuhan manusia yang sangat universal. Ekspresi estetis merupakan kebutuhan mendasar manusia sebagai makhluk hidup. Media yang digunakan sebagai sarana menyalurkan ekspresi estetis tersebut adalah kesenian.

Pada kenyataannya kesenian itu ada dan tumbuh di berbagai tingkatan taraf kehidupan masyarakat, di manapun mereka berada atau hidup. Kesenian bukanlah sekedar alat ekspresi estetis atau media ungkap emosi seseorang, tetapi dibalik ungkapan estetisnya itu ada sesuatu yang tersembunyi, sebagai motivasi dari apa yang

ingin diungkapkannya. Estetika atau keindahan di dalam kehidupan manusia selalu mempunyai tafsir yang beragam, sehingga maknanya selalu berbeda pula setiap saat. Estetika sebenarnya lebih banyak berkaitan dengan masalah seni, sebab seni diantaranya cenderung membicarakan hal-hal yang bersifat indah.

Menurut Ki Hajar Dewantara seperti yang dikutip oleh Soedarso Sp. menyebutkan, "Seni yaitu segala perbuatan manusia yang timbul dari hidup perasaannya dan bersifat indah, sehingga dapat menggerakkan jiwa perasaan manusia (lain yang melihat atau mendengarnya)."<sup>1</sup> Berbicara masalah *rasa* (perasaan) erat kaitannya dengan unsur-unsur estetik. Berbagai macam *rasa* bisa ditemukan dalam sebuah seni pertunjukan. Tari menampilkan berbagai macam *rasa* baik dilihat dari gerak tariannya maupun dari suasana yang diungkapkan, dan sebagainya. Satu contoh, *rasa* dalam gerak *ngopak lantang*, yaitu ekspresi amarah diwujudkan dengan gerak bergetar menegang seluruh anggota tubuh, dipertegas dengan mata besar membelalak, dan diberi aksentuasi oleh iringan.

Edi Sedyawati dalam artikelnya berjudul "Yang Tersampaikan Oleh Tari" menyebutkan, bahwa di antara keinginan-keinginan yang menjadi tujuan penonton menyaksikan sebuah seni pertunjukan adalah mencari *rasa*. Penonton tidak peduli apakah seni pertunjukan yang sedang disaksikannya itu sudah pernah ditontonnya atau dikenalnya, yang penting ia bermaksud hanya untuk mengulang kembali pengalaman *rasa* yang pernah dinikmatinya, yaitu suatu kebutuhan untuk merasakan sesuatu yang indah.<sup>2</sup> Jadi, kehadiran penonton dalam sebuah pertunjukan masing-masing mempunyai tujuan

---

<sup>1</sup> Soedarso Sp., "Seni dan Keindahan", Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Tetap pada Fakultas Seni Rupa, ISI, Yogyakarta, 1998, p.4.

<sup>2</sup> Edi Sedyawati, "Yang Tersampaikan oleh Tari", dalam Edi Sedyawati et.-al., Direktorat Kesenian Depdikbud, Jakarta, 1986, p, 160.

## GREGET

yang berbeda. Meskipun demikian, secara umum bisa dipastikan bahwa orang menonton sebuah pertunjukan adalah untuk melihat sesuatu yang bisa membuat hatinya senang atau bahagia.

Menurut Thomas Aquinas, keindahan suatu obyek itu harus memenuhi tiga persyaratan agar bisa disebut indah, yaitu:

1. Adanya integritas atau perfeksi
2. Proporsi yang tepat atau harmonis
3. Adanya klaritas atau kejelasan.<sup>3</sup>

Di sisi lain Djelantik mengatakan, bahwa sebutan indah itu apabila sesuatu itu menyentuh jiwa dan menimbulkan rasa seperti senang, berbahagia, tenang, nyaman, dan kalau kesannya terlalu kuat dapat membuat seseorang menjadi terpaku, terharu, dan timbul keinginan untuk kembali menikmatinya.<sup>4</sup> Selanjutnya dikatakannya lagi, bahwa struktur dari sebuah karya seni adalah keseluruhan aspek dari karya itu dan peranan masing-masing dalam kesatuan karya tersebut dapat mewujudkan sesuatu yang indah. Pendapatnya tentang persyaratan estetik sejalan dengan Thomas Aquinas hanya berbeda dalam istilah, yaitu dalam struktur karya seni ada tiga unsur mendasar yang harus dipenuhi untuk mencapai syarat-syarat estetik, antara lain:

1. Unity (keutuhan atau kebersatuan): Sebuah karya itu indah bila antara bagian-bagian ada hubungan serta tidak memberi kesan merusak kesatuan, sebab antara bagian yang satu dengan bagian yang lain ada keterkaitan untuk saling mengisi.
2. Dominance (penonjolan atau penekanan): Salah satu bagian dari sebuah karya perlu ditonjolkan agar penonton menikmatinya sebagai ciri khas karakter dari karya tersebut.

---

<sup>3</sup> Soedarso Sp. Tinjauan Seni: Sebuah Pengantar Untuk Apresiasi Seni, Yogyakarta: Saku Dayar Sana, 1990, p. 38.

<sup>4</sup> Djelantik. Pengantar Dasar Ilmu Esthetical: Esthetical Instrumental. Denpasar: STSI, 1990, p. 2.

3. Balance (keseimbangan) : Keseimbangan merupakan syarat estetik mendasar dalam sebuah karya seni, dan ini dapat ditampilkan pada beberapa segi dari karya tersebut, atau merupakan perpaduan dari beberapa unsur untuk menunjang keseimbangan dari tiap bagian karya tersebut.<sup>5</sup>

Apakah unsur-unsur yang mendukung struktur pertunjukannya seperti penokohan, busana, tarian, nyanyi, drama, dialog, dan iringannya mampu mencerminkan ketiga persyaratan estetik tersebut. Itulah yang harus dicarikan fenomenanya pada pertunjukan *Barong Kuntisraya* sebagai jawabannya.

Budaya Bali erat kaitannya dengan sistem kepercayaan masyarakat Bali, dan keterkaitan itu terlihat jelas pada beberapa bidang keseniannya, diantaranya adalah Tari *Barong*. *Barong* adalah binatang mitologi yang dipercaya selalu memberi perlindungan, ketentraman kehidupan kepada masyarakatnya dari gangguan roh-roh jahat. Dalam pertunjukan dramatari *Barong*, bentuk kekuatan jahat itu diwujudkan berupa *Rangda* yang mengerikan dan ditampilkan sebagai tokoh jahat. Untuk mengimbangi pengaruh kekuatan jahat berwujud *Rangda* itu, lalu dibuatlah bentuk yang dahsyat pula yaitu *Barong*.

Kata *Barong* baik di Bali maupun di Jawa digunakan untuk menyebutkan binatang mitologi berkaki empat yang dipercaya memiliki kekuatan gaib. Kedua makhluk mitologi tersebut, yaitu *Barong* dan *Rangda* merupakan pelindung masyarakat yang fungsinya sebagai pengenyah makhluk-makhluk jahat, juga menyembuhkan penyakit, penawar magic hitam, dan sebagai manifestasi kebaikan. Hampir semua desa di Bali memiliki *Barong* atau *Rangda* sebagai *sungsungan* (dipuja dan dikeramatkan) di sebuah pura milik desa. Swasthi menyebutkan, bahwa pada kenyataannya *Barong* dan *Rangda* di beberapa desa dipuja dan dikeramatkan sebagai dua benda berwujud dahsyat dan berkekuatan

---

<sup>5</sup> Ibidem., pp.32,41,42.

## GREGET

gaib, yang sangat dipercaya oleh orang Bali selalu memberi pengayoman dan bahkan mengokohkan integritas masyarakat pendukungnya.<sup>6</sup>

Dalam dramatari Barong Kuntisraya kedua makhluk mitologi tersebut ditransformasikan sebagai dua kekuatan dahsyat yang berbeda, yaitu *Barong* dilambangkan kekuatan baik dan *Rangda* dilambangkan sebagai kekuatan jahat. Kekuatan dualistik ini oleh orang Bali disebutnya *Rwa Bineda* dan menjadi mitos/dipercaya ada dalam kehidupan ini. *Rwa Bineda* berkaitan erat dengan kepercayaan orang Bali, yaitu *karmaphala* (hasil perbuatan) yang mengandung nilai kebaikan dan keburukan. Kepercayaan masyarakat yang telah mengkristal itu diwarisi dari para leluhurnya dan diyakininya ada serta pasti akan dijalani oleh setiap manusia. Semua itu dapat dijumpai pada pelaksanaan upacara adat yang merupakan warisan budaya nenek moyang sejak jaman Pra-Hindu.

Pada setiap upacara keagamaan Hindu, juga termasuk tradisi atau adat istiadat yang dilakukan manusia selalu mempertimbangkan *Ala Ayuning Dewasa*, yaitu baik buruknya waktu. Sifat dualisme ini sangat mempengaruhi tema-tema cerita yang digunakan sebagai sumber dalam garapan seni pertunjukan Bali.

### BARONG KUNTISRAYA

Dramatari Barong adalah salah satu jenis tari rakyat Bali yang bila ditelusuri latar belakang sejarahnya tergolong peninggalan kebudayaan Pra-Hindu. Pada jaman Pra-Hindu masyarakatnya berkeyakinan, bahwa alam dapat dipengaruhi dengan gerak-gerak imitatif untuk mencapai tujuan yang dimaksudkan. Kepercayaan

<sup>6</sup> Swasthi Widjaja. Barong dan Rangda Sungungan Sebagai Pengukuhan Integritas Sosial. Denpasar: UPT Penerbitan, STSI, MUDRA, Jurnal Seni Budaya, No.10,Th,IX, 2001, p. 44.

mereka, bahwa imitasi dari "sesuatu itu" memiliki kekuatan magi berdasarkan kehendak dan keyakinan yang kuat, semuanya ditujukan kepada penyembahan para leluhur dan roh-roh suci.

Sekarang, kehidupan masyarakatnya tidak semata-mata bergantung kepada alam sekitarnya, tetapi juga mengabdikan kehidupannya kepada kehidupan spiritual. Mereka mempunyai kepercayaan terhadap animisme dan totemisme, sehingga tari-tariannya bersifat magi-spiritual berunsurkan *kerawuhan* (kemasukan roh) dari yang dimitoskan dan berfungsi sebagai penolak bahaya, seperti tari Sanghyang dan tari Barong.

Berkaitan dengan kepercayaan Sutan takdir Alisjahbana mengungkapkannya, sebagai berikut:

Bahwa dalam kehidupan setiap hari pun orang mengucapkan kebaktiannya, terima kasihnya, ketakutan dan kegirangannya dalam menghadapi tenaga-tenaga gaib itu dengan perasaan hikmah dan kekhusukan yang terwujud dalam keindahan, dalam susunan kembang atau makanan maupun dalam bentuk tari dan nyanyian.<sup>7</sup>

Semua aktivitas keagamaan agama Hindu pada dasarnya merupakan refleksi kemantapan jiwa, rasa sujud bakti, rasa keikhlasan berkorban suci kepada Hyang Widhi atau kepada para Leluhur.

Berkesenian adalah salah satu ekspresi proses kebudayaan yang berkaitan dengan pandangan masyarakatnya tentang keindahan, kebaikan dan kebenaran sebagai nilai-nilai. Mudji Sutrisno dan Christ Verhaack menyebutkan, wujud kesenian yang berupa simbol-simbol nilai kehidupan adalah estetika dalam ritual

---

<sup>7</sup> Sutan Takdir Alisjahbana, *Perkembangan Sejarah Kebudayaan Indonesia* dilihat dari Jurusan Nilai-Nilai, Yayasan Idayu, Jakarta, 1975, p. 9-14.

## GREGET

mitologi, seperti bangunan "meru" merupakan sarana panghadir sang pencipta alam dan makhluk hidup.<sup>8</sup>

Suzanna K. Langer mengatakan, seni adalah penciptaan bentuk-bentuk yang mensymbolisasikan perasaan manusia. Karya seni itu adalah simbol ikon perasaan manusia, symbolisasi dari sesuatu dan sangat beragam. Salah satu dari sesuatu yang disymbolisasikan itu seperti karakteristik sebuah kekuatan sebagai simbol yang secara langsung menyampaikan makna dan menunjukkan apa yang disymbolisasikannya.<sup>9</sup> Jadi, fungsi seni bersifat kompleks dalam kehidupan manusia. Sehubungan dengan permasalahan tersebut, Kuntowijoyo menyebutkan bahwa :

Di antara agama-agama di Indonesia, agama Hindu Bali mempunyai kekayaan kesenian yang paling jelas. Pertunjukan kesenian sering merupakan drama ritual yang menjadi sarana untuk memperkuat kepercayaan dan memformulasikan konsepsi agama mengenai kehidupan.<sup>10</sup>

Demikian kuatnya kepercayaan masyarakat Bali terhadap kekuatan magi pelindung yang dimitoskan tersebut, lalu dibuatlah upacara dan upacara sebagai symbolisasi untuk menolak bahaya bencana dari alam ataupun pengaruh jahat. Persembahan lewat sesajian tampaknya masih dirasakan kurang lengkap, sehingga

<sup>8</sup> Mudji Sutrisni dan Christ Verhaack, *Esthetical Filsafat Keindahan*. Yogyakarta: Kanisius, 1993, pp. 6-7.

<sup>9</sup> George Dickie, *Aesthetics an Introduction*, terjemahan oleh anonim, Pegasus A Division of Bobbs-Memil Educational Publishing Indianapolis, 1971, p. 115,

<sup>10</sup> Kuntowijoyo, "Agama dan Seni : Bebarapa Masalah Pengkajian Interdisipliner Budaya Islam di Jawa", dalam Soedarsono ed. al. ed., 1985, p. 70.

sering juga tampak dipertunjukkan tari-tarian Wali, seperti tari Sanghyang dan Barong Wali.<sup>11</sup>

Di Bali ada dua jenis barong, yakni barong yang berwujud binatang berkaki empat dan barong berwujud raksasa yang menakutkan. Bentuk barongnya dan nama sebutannya beraneka-ragam sesuai roh dari bentuk yang dimitoskan, seperti : Barong Macan, Barong Bangkal, Barong Gajah, Barong Asu, Barong Ket dan Barong Landung.

Jenis barong yang digunakan dalam pertunjukan dramatari Barong Kuntisraya adalah Barong Ket, karena Barong Ket memiliki jenis perbendaharaan gerak tari yang lengkap. Sajian motif gerak tariannya penuh rasa dinamik, artistik, dan harmonis, sehingga mampu membuat penontonnya terpukau kagum menyaksikan ketrampilan tari penari barong.

Bentuk Barong Ket sangatlah unik merupakan perpaduan antara singa, macan, sapi, atau boma. Badan barong dihiasi ukir-ukiran dari kulit yang dicat emas (prada) dan ditemplei kaca, bulunya dari braksok, ijuk atau dari bulu burung gagak. Bila barong itu ditarikan, maka kerlap-kerlip sinar kaca dari ukirannya, kibasan bulunya, dan gemertak gigi topengnya menumbuhkan rasa seram, gagah, dan wujud roman muka topengnya sungguh memukau.

Kalau pertunjukannya berkaitan dengan upacara piodalan menggunakan cerita Calonarang dan disebut Barong Wali. Dramatari Barong Calonarang dipertunjukkan oleh masyarakat setempat hanya pada saat tertentu, yaitu pada waktu upacara "Piodalan" (semacam hari ulang tahun) pura dan bertempat di *Jeroan Pura* (halaman utama pura). Meskipun pertunjukannya bersifat sakral, tetapi beberapa adegannya ada yang menyuguhkan hiburan segar, melalui peran *Penasar* dan *Bondres*.

---

<sup>11</sup> Moerdowo, "Ilmu Kesehatan Komuniti Dipandang dari Sudut Kebudayaan", Denpasar, 1977, p. 9-14.

## GREGET

Kadangkala barong ket dan jenis barong lainnya itu dibawa oleh para *penyungsungunya* (warga masyarakat yang memilikinya) *Ngelawang*, yaitu diarak mengelilingi desa diiringi bunyi-bunyian gamelan. Pada tempat-tempat tertentu, seperti perempatan jalan desa, di depan pura, di depan pekuburan dan tempat-tempat lainnya yang dianggap penting, mereka berhenti sejenak untuk menarikan barong tersebut. *Ngelawang* berkaitan dengan upacara penolak bala, karena wabah penyakit berjangkit, keadaan alam atau adanya kekuatan jahat yang membuat manusia menderita dan ketakutan. Upacara *Ngelawang* merupakan simbolisasi pengusiran roh-roh jahat pengganggu ketentraman hidup masyarakat desa. Peristiwa *Ngelawang* ini menjadi tontonan yang menarik bagi warga desa dan beberapa diantaranya ikut beramai-ramai mengiringi arakan tersebut. Barong sakral tidak sembarangan waktu dikeluarkan dan hanya dipentaskan apabila telah terjadi wabah merajalela di lingkungan masyarakatnya. Jadi, pementasan barong sakral bersifat insidental.

Dalam setiap upacara agama Hindu juga termasuk tradisi atau adat istiadat yang dilakukan manusia adalah dalam bentuk simbolis dan dikaitkan dengan mitos. Simbolisme itu disamping berupa pesan untuk generasi mendatang, juga merupakan tontonan yang cukup menarik dan selalu dilaksanakan dalam kaitannya dengan religi. Seni pertunjukan keagamaan memiliki nilai-nilai religius dan magis serta kerap dikaitkan dengan mitologi. Soedarsono menyebutkan, tari selain sebagai sarana upacara keagamaan dan kepuasan ekspresi estetis yang diwujudkan dalam bentuk bahasa gerak, juga merupakan sarana komunikasi yang bersifat universal.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> Soedarsono, "Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari", dalam Edi Sedyawati et. Al., *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*, Jakarta: Direktorat Kesenian, DEPDIKBUD, 1986, p. 86.

Dari peristiwa itu ditarik suatu kesimpulan, bahwa pertunjukan Barong Wali adalah multi fungsi, karena unsur-unsurnya yang satu dengan yang lainnya saling tumpang tindih tetapi berkaitan. Kenyataan ini sebenarnya telah menunjukkan tidak adanya batasan dari klasifikasi tari Bali secara tegas. Permasalahannya adalah unsur-unsur ketiga kategori tari tersebut saling jalin-menjalin dan terbentur pula oleh tempat pementasan dan kebutuhan dipentaskannya tarian tersebut. Sesungguhnya semua tari Bali adalah agamawi, bahwa ia dihubungkan dengan pura, mitologi, organik kehidupan desa yang tidak terpisahkan, dan upacara. Tentunya juga merupakan ungkapan rasa estetis, sebagai tontonan dan tuntunan.

Kesakralan dari sebuah tarian bisa ditentukan oleh fungsi atau peranannya tarian tersebut pada sebuah peristiwa, kapan dan di mana dipentaskan. Pertunjukan Barong pada upacara di pura fungsinya sebagai tari ritual, karenanya bersifat sakral. Berbeda dengan tari Barong yang disaksikan setiap hari oleh wisatawan di Batubulan dan banyak tempat lainnya adalah seni hiburan yang unsur-unsur pertunjukannya digarap artistik sebagai seni wisata, dan pementasannya tidak bersifat sakral karena tidak ada kaitannya dengan upacara keagamaan, walaupun Barong tergolong tari Wali.

Pertunjukan barong wisata untuk hiburan menggunakan cerita Kuntisraya (selain cerita Calonarang), dipertunjukkan tidak berkaitan dengan penyelenggaraan upacara keagamaan dan tempatnya di *Jabaan Pura* (halaman luar pura). Dalam pertunjukan Barong Kuntisraya kedua makhluk mitologi, yaitu barong dan rangda dimanifestasikan sebagai kekuatan baik (barong) dan kekuatan jahat (rangda). Barong dan Rangda bersifat simbolik dalam perwujudannya, sehingga keduanya dapat digunakan untuk memerankan tokoh-tokoh lain yang bukan bersifat realistik.

Pada umumnya lakon pertunjukan Barong menggambarkan pertentangan antara kebajikan melawan kebathilan. Sifat dualisme ini oleh masyarakat Bali disebut

## GREGET

*Rwa Bineda*, yaitu dua hal yang berbeda. Tema-tema semacam itu hampir selalu menjadi dasar dalam lakon-lakon seni pertunjukan Bali. Contohnya; dramatari Barong Kuntisraya sebagai salah satu unggulan seni wisata di Bali menampilkan dua tokoh unik yang dimitoskan, yaitu Barong dan Rangda. Kedua tokoh mitos ini dalam dramatari barong merupakan simbolisasi kekuatan baik dan buruk, yang selalu ada dalam kehidupan manusia, selalu berdampingan, selalu berbenturan, dan tidak pernah berakhir.

*Rwa Bineda* erat kaitannya dengan hukum *Karmaphala*, yaitu pedoman hidup orang Bali yang mengandung sifat dualisme - kebaikan dan keburukan. Dualisme itu merupakan simbolisasi pertentangan bathin yang selalu terjadi dalam diri manusia, kalau manusia dapat mengalahkan sifat buruk pada dirinya, maka sifat kebaikan akan lebih menonjol pada diri orang tersebut, demikian sebaliknya.

Lebih lanjut dijelaskan oleh Bandem dalam bukunya *Etnologi Tari Bali* sebagai berikut:

Hakekat hidup manusia Bali (sistem nilai budaya MH) berpedoman pada hukum "karma phala", yakni berorientasi pada nilai baik dan buruk (dualisme). Ini sangat berpengaruh pada seni pertunjukan. Tema-tema seni pertunjukan di Bali sebagian besar berkiblat pada adanya dualisme ini. Dari dualisme itulah kemudian muncul norma-norma (etika) maupun estetika.<sup>13</sup>

Sebelum membicarakan segi-segi estetis dari pertunjukan Barong Kuntisraya, sebaiknya menyimak terlebih dahulu struktur pertunjukan Barong Kuntisraya sebagai seni wisata, berikut ini.

<sup>13</sup> Bandem, *Etnologi Tari Bali*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta, 1996, p. 35.

Pertunjukan diawali oleh penampilan tunggal tari Barong Ket. Setelah usai menari (barong beristirahat tiduran), lalu muncul *bojog* (kera) mengganggu barong untuk diajak bercanda. Keributan terjadi oleh kedatangan orang-orang desa yang mencari bojog karena merusak kebun dan memakan buah-buahnya. Bojog berhasil menggigit putus hidung salah satu orang desa dan mereka lari pontang-panting, karena barong menggeram serta menerjang mereka. Adegan ini gambaran problema kehidupan orang desa di pinggiran hutan.

(Selanjutnya masuk pada inti cerita pertunjukan Barong Kuntisraya) Berawal dari tampilnya *Penasar* (abdi laki-laki) dengan tarian, tembang, dan dialognya yang kocak. Mereka diganggu oleh *Pangpang* (murid Durga berwujud raksasa wanita botak yang lucu) dalam perjalanan menghadap Patih. Durga menagih janji kepada Dewi Kunti atas jasa bantuan yang telah diberikannya. Dewi Kunti berduka, karena Durga minta Sahadewa sebagai kurbannya. *Pangpang* menyihir Dewi Kunti karena ingkar janji, sehingga menjadi marah dan menyiksa Sahadewa. Patih juga kena sihirnya, lalu Sahadewa diseretnya ke Setra Gandamayu dan diikatnya di sebatang pohon. Dewa Siwa mengetahui kejadian itu, lalu memberi kekuatan sakti pada Sahadewa sehingga tidak bisa dimangsa oleh Durga. Akhirnya Sahadewa *meruwat* Batari Durga menjadi kembali ke wujud asalnya yaitu Batari Giri Putri.

Kalika, yang jahat dan genit adalah murid kinasih Batari Durga, marah kepada Sahadewa karena tidak mau *meruwatnya*. Terjadilah pertempuran dahsyat antara Kalika melawan Sahadewa. Kalika berubah wujud menjadi celeng tetapi berhasil dibunuh oleh pengikut Sahadewa, berubah menjadi garuda juga berhasil dikalahkan Sahadewa. Akhirnya pertarungan mencapai puncaknya, Kalika berubah wujud menjadi Rangda yang amat mengerikan dan Sahadewa menjadi Barong yang sangat dahsyat. Pertarungan Barong dengan Rangda tidak ada yang kalah dan menang, sehingga menjadi mitos bahwa

## GREGET

kebajikan dengan kebathilan selalu ada dan selalu berbenturan, serta berlangsung abadi.

Untuk mengakhiri pertunjukannya, muncul pengikut-pengikut Barong dengan keris terhunus menyerang Rangda, tetapi Rangda mengibaskan kain putihnya lalu menghilang. Para pengikut Barong berbalik arah lalu menghunjamkan kerisnya ke dada masing-masing. Adegan ini dikenal dengan sebutan "Ngurek" atau "Ngonying" sebagai simbolisasi betapa sulitnya manusia menundukkan nafsu kotor dalam dirinya sendiri. Akhirnya mereka sadar kembali setelah mendapat percikan air suci dari *pemangku* (pemuka agama Hindu).

*Rwa Bineda* dalam garapan dramatari Barong Kunti Sraya menampilkan Barong sebagai manifestasi kebajikan/kekuatan putih dan Rangda sebagai manifestasi kebathilan/tekuatan hitam. Konsep *Rwa Bineda* bukanlah perlambang pertentangan antara orang perorang atau antar kelompok dalam suatu masyarakat, tetapi lambang dualisme dalam diri manusia pribadi berupa konflik-konflik antara nafsu baik dan nafsu buruk.

Ajaran filosofis ini diekspresikan oleh seniman dalam sebuah garapan seni pertunjukan yang sangat artistik dan mengandung makna. Sifat dualisme itu juga tercermin pada karakter tokoh-tokohnya, yaitu protagonis dan antagonis. Kedua tipe karakter tersebut, yaitu protagonis pada tokoh Barong, Sahadewa, dan Siwa, sedangkan yang antagonis pada tokoh Rangda, Kalika, dan Sahadewa. Perbedaan tersebut tidak hanya terjadi pada pemeranan tokoh-tokohnya, juga penggunaan jenis tarian dan busana. Meskipun demikian, pada pelaksanaan pertunjukannya semua terpadu dengan harmonis dan masing-masing yang berbeda itu sesuai menurut kebutuhan adegannya, sehingga sebagai seni tontonan struktur pertunjukannya menjadi menarik.

Tari adalah ungkapan pengalaman jiwa seniman diwujudkan dalam bentuk gerak berirama dan mengandung suatu maksud tertentu serta bernilai budaya. Pandangan tersebut menyimpulkan, bahwa tari lebih

cenderung pada masalah rasa (perasaan), yaitu berkaitan dengan estetika. Gerak tari menampilkan bentuk-bentuk simbol tertentu sebagai ungkapan rasa si seniman dan gerak-gerak simbolis tersebut tidak selalu dapat dimengerti maknanya oleh si penonton.

Rahayu Supanggah menyebutkan, bahwa kesenian adalah alat ekspresi estetik seniman dalam berkomunikasi dengan menggunakan media bahasa dan idiomnya sendiri yang bersifat estetis. Apapun wujud, bentuk, dan jenisnya karya seni yang ditampilkan tidaklah mudah bagi setiap orang untuk dapat menangkap pesan yang disampaikan.<sup>14</sup> Satu contoh: pertarungan barong melawan rangda oleh penonton umum ada yang mengartikan perkelahian antara harimau dalam wujud barong melawan raksasa dalam wujud rangda. Padahal barong dan rangda dalam pertunjukan tersebut ditransformasikan sebagai dua kekuatan yang berbeda yang disebut *rwa bineda*. Hal dua yang berbeda tetapi seimbang ini juga dimaksudkan untuk menampilkan adanya keberagaman.

Kesenian yang dipertunjukkan untuk hiburan selain memfokuskan pada segi hiburannya juga aspek estetis tidak pernah diabaikan. Aspek estetika ini menyangkut berbagai segi yang mendukung sebuah pertunjukan, misalnya rias, busana, gerak tari, tembang, dialog, garap cerita, musik iringannya, dan sebagainya. Bagian-bagian pertunjukan tersebut selalu mendapat perhatian dalam penggarapannya agar pada sajian pertunjukannya bisa menarik perhatian penontonnya.

Dramatari Barong Kuntisraya yang secara sengaja dikemas sebagai seni pertunjukan wisata pada beberapa segi yang ditampilkan digarap artistik dan bervariasi. Dalam pertunjukannya ditampilkan beragam jenis tari seperti jenis petopengan, pegambuhan, pelegongan, dan

---

<sup>14</sup> Rahayu Supanggah. "Peran Kesenian Daerah dalam Membentuk Kepribadian Bangsa dan Penanaman Nilai Budi Pekerti. Semarang: makalah seminar yang diselenggarakan oleh KanWil Depdiknas Propinsi Jateng, 14 Juli 2000, p. 2-3.

## GREGET

bebarongan. Setiap jenis tari khusus disajikan pada adegan-adegan tertentu disesuaikan dengan tuntutan suasana cerita adegannya. Misalnya pepeson Pemasar dengan gerak tarian petopengan, Patih dan Sahadewa dengan tarian pegambuhan, sisya dengan pelegongan, Rangda dan Pangpang (Celuluk) serta Barong dengan jenis bebarongan, rakyat dengan bebondresan, dsb. Hanya menonton pertunjukan Barong Kuntisraya para penontonnya dapat menyaksikan beberapa jenis tarian Bali seperti pegambuhan, pelegongan, petopengan, dan bebarongan. Meskipun masing-masing tokoh ditampilkan dalam jenis tarian yang berbeda tetapi semuanya terpadu dengan bagus sesuai karakter penokohnya dan suasana adegannya. Keterpaduan ciri khas yang berbeda tersebut mampu memberikan identitas wujud sebuah pertunjukan Barong, terutama tampilnya dua tokoh yang sangat eksotik dan unik, yaitu Barong dan Rangda. Kedua makhluk mitologi ini ditampilkan bersifat *rwa bineda* dan penampilannya mampu menyita perhatian penontonnya serta menumbuhkan bermacam rasa dalam benak penikmatnya oleh keangkeran kedua sosok makhluk mitologi tersebut.

Penampilan barong dan rangda memberi penegasan sebagai ciri khas dramatari barong dengan penonjolan dramatisasinya di penghujung pertunjukannya sebagai dua kekuatan yang berbeda dan seimbang. Selain itu, setiap adegan tidak menyita banyak waktu, sehingga secara pembabakan cerita setiap adegan mendapat proporsi yang memadai dalam arti tidak ada yang terlalu mendominasi.

Dengan demikian, pertunjukan Barong Kuntisraya dapat dikatakan sudah memenuhi ketiga unsur mendasar syarat estetik walaupun hanya sekilas. Di samping itu, berdasarkan juga masih tetap bertahannya pertunjukan Barong Kuntisraya sebagai salah satu seni unggulan seni wisata di Bali. Berarti kesenian tersebut benar-benar artistik, eksotik, dan unik serta dalam pertunjukannya

dapat ditemukan tersirat dan terpadu beberapa nilai seperti; nilai religi, filsafat, etika, estetika, dan sebagainya.

### Kesimpulan

Bentuk ekspresi estetis merupakan salah satu unsur dari kebudayaan dan kebutuhan akan ekspresi estetis berkaitan dengan keitrgan mendasar manusia. Keindahan selalu dicari manusia, pengertiannya selalu berubah karena ditafsir beagam dan selalu berbeda. Keindahan dalam karya seni merupakan bentuk terselubung dari ungkapan rasa seorang seniman untuk dikomunikasikan kepada orang yang menikmati hasil karya seninya itu. Seni adalah suatu lambang atau tanda dari perasaan manusia, penciptaan bentuk-bentuk yang mensymbolisasikan perasaan manusia atau sesuatu yang disymbolisasikan itu sangat beragam. Karakterisasi dari sebuah kekuatan yang dimitoskan lalu disymbolkan untuk menyampaikan makna dan menunjukkan apa yang disymbolisasikannya.

Barong adalah makhluk mitologi yang dianggap memiliki kekuatan gaib dan sebagai pelindung masyarakat dan bencana pengaruh jahat. Upacara "Ngelawang" (arak- arakan barong barkeliling desa) adalah symbolisasi pengusiran roh-roh jahat pengganggu ketentraman hidup masyarakat desa. Seni pertunjukan keagamaan memiliki nilai-nilai religius dan magis serta kerap dikaitkan dengan mitologi.

Lakon pertunjukan Barong menggambarkan pertentangan antara kebaikan melawan kebathilan, yang diwujudkan Barong dan Rangda. Sifat dualisme ini oleh masyarakat Bali dikenal dengan "Rwa Bineda", yaitu dua hal yang berbeda. Tema-tema semacam itu hampir selalu menjadi dasar dalam lakon-lakon seni pertunjukan Bali. "Rwa Bineda" erat kaitannya dengan hukum "Karmaphala", yaitu pedoman hidup orang Bali yang juga mengandung sifat dualisme - kebaikan dan keburukan. Konsep "Rwa Bineda" bukanlah perlambang

## **GREGET**

pertentangan antara orang perorang atau antar kelompok dalam suatu masyarakat, tetapi lambang dualisme dalam diri manusia pribadi berupa konflik-konflik antara nafsu baik dan nafsu buruk. Ajaran-ajaran filosofis ini diekspresikan dalam sebuah seni pertunjukan dengan nilai estetis yang cukup tinggi. Jadi bisa disimpulkan, bahwa dalam sebuah seni pertunjukan/karya seni selalu terpadu dan tersirat beberapa nilai seperti; nilai religi, filsafat, etika, estetika, dan sebagainya.

Pertunjukan drama tari barong dilihat dari beberapa segi sangatlah menarik. Keberagaman jenis tari yang ditampilkan sangat sesuai dengan karakter penokohan yang dibutuhkan dalam tiap adegan. Sajian motif gerak tariannya penuh entisitas, estetik, dan harmonis, sehingga membangkitkan rasa anggun dan kagum. Susunan komposisi tariannya memberikan keindahan tata ruang pada arena pentas. Pembabakan ceritanya mendapat proporsi yang tepat, dan ciri khas yang ditonjolkan melalui sosok barong dan rangda sangat mendukung pertunjukan Barong Kuntisraya secara fungsional dan memberikan kepuasan rasa yang penuh makna simbolik

### Kepustakaan

- Bandem, *Ensiklopedi Tari Bali*, 1983. Denpasar: ASTI.
- \_\_\_\_\_. *Etnologi Tari Bali*, 1996. Denpasar: Forum Apresiasi Kebudayaan, Penerbit Kanisius Yogyakarta.
- Budiono Herusatoto, *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*, 1991, Yogyakarta: Hanindita.
- Claire Holt, *Seni di Indonesia: Kontinuitas dan Perubahannya*. 1992, Terjemahan R.M. Soedarsono, Yogyakarta: Institut Seni Indonesia.
- Edi Sedyawati, "Yang Tersampaikan Oleh Tari," Dalam Edi Sedyawati et.al., 1986. Jakarta: Direktorat Kesenian Depdikbud.
- George Dickie, *Aesthetics an Introduction*, 1971, Terjemahan oleh anonim, Pegasus A Division of Bobbs-Merrill Educational Publishing Indianapolis.
- Kuntowijoyo, "Agama dan Seni: Beberapa Masalah Pengkajian Interdisipliner Budaya Islam di Jawa", dalam Soedarsono, et., al., sd., 1985.
- Liang Gie, *Garis Besar Estetik (Filsafat Keindahan)*, 1976, Yogyakarta: Gadjah Mada, cetakan kedua.
- Moerdowo, "Ilmu Kesehatan Komuniti Dipandang dari Sudut Kebudayaan", 1977. Denpasar.
- Mudji Sutrisno dan Christ Verhaak, *Estetika Filsafat Keindahan*, 1993. Yogyakarta: penerbit Kanisius.
- Soedarsono, "Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari", 1986, Dalam Edi Sedyawati et. Al., *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Direktorat Kesenian, DEPDIBUD.
- Soedarso Sp., "Seni dan Keindahan." 1998, Yogyakarta: Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Tetap pada Fakultas Seni Rupa, ISI.
- Susanne K. Langer, "Expressiveness and Symbolism", dalam Melvin Rader, *A Modern Book of Esthetics*,

## GREGET

---

1960, New York: edisi ketiga. Universitas Washington.

Sutan Takdir Alisjahbana, *Perkembangan Sejarah Kebudayaan Indonesia Dilihat dari Jurusan Nilai-nilai*, 1975, Jakarta ; Yayasan Idayu.

